

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri adalah peningkatan karakter seseorang dan juga nasibnya di kemudian hari. Anak yang memiliki keberanian akan mampu dan siap belajar serta memiliki pandangan yang positif dalam mengelola orang lain. Dalam hal ini anak usia dini ditandai memiliki rasa takut dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya serta tidak ingin kembali kesekolah harus dapat diperhatikan oleh orang tuanya agar anak tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diriannya.¹

Kepercayaan diri anak adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga merasa dirinya diterima, dihargai dan dihormati oleh orang lain Anak yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem yang serius dikalangan anak sekolah yang dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya situasi didalam keluarga karena komunikasi yang kurang baik didalam keluarga serta pola asuh orang tua yang salah, pergaulan dan interaksi antara anggota keluarga, kurang adanya keterbukaan antara orang tua

¹ Wirawan. 2018. *Keperawatan Komunitas dengan Pendekatan Praktis*. (Yogyakarta : Nuha Medika). Hal.23

dengan anak, kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dan terhambat oleh sopan santun atau rasa malu

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Yesita Tria Arisanti , Wahono, Naili Sa'ida (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Rasa Percaya Diri Anak Pada Paud Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022” Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak pada PAUD Ar-Rahman dengan tingkat korelasi tinggi. Anak usia dini dapat dikatakan mengalami proses perkembangan secara pesat. Dalam lima tahun pertama, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak akan mengalami masa percepatan. Apabila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang dimiliki. Segala sesuatu yang diterima anak baik berupa makanan, minuman, stimulasi, dan lingkungan, orang tua juga memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.² Berdasarkan hasil tersebut

² Yesita Triaarisanti, 2023, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Rasa Percaya Diri Anak Pada Paud Ar-Rahman Jalan Ronggosukowati No. 55 Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022*. Universitas Muhammadiyah Surabaya

menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang tinggi khususnya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, konsep terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Dari awal manusia itu dilahirkan dan telah melakukan berbagai interaksi kegiatan komunikasi dan sampai kapanpun manusia selalu dan akan tetap melakukan berbagai kegiatan komunikasi. Manusia adalah sebagai makhluk social, manusia itu hidup dengan manusia yang lainya yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, seperti simbiosis mutualisme.³ Hubungan tersebut akan tercipta antar manusia jika manusia itu melakukan suatu komunikasi, baik komunikasi tersebut dilakukan secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

³ Saifudin Zuhri. Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. Ilmu Komunikasi *Fisip-831 jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1. No.2 Oktober 2019*

Di dalam lingkungan keluarga pun peran komunikasi juga merupakan salah satu hal yang paling penting, dimana komunikasi adalah suatu alat ataupun media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas komunikasi di dalam keluarga tersebut maka akan berdampak negative bagi suatu keutuhan dan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti contohnya adalah bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat buruknya komunikasi interpersonal di dalam keluarga tersebut serta semakin banyaknya pergaulan bebas yang merajalela, sehingga para remaja tersebut menjadi salah pergaulan. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Pola asuh anak merupakan hal penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik

Kepercayaan diri di peroleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁴ Kepercayaan diri dapat dipersiapkan sejak awal dalam keluarga melalui hubungan surat menyurat antar kerabat, keberanian anak usia dini merupakan keyakinan individu terhadap

⁴ Ridwan. 2020. *Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. (Yogyakarta: Graha Putra). Hal.18

kemampuannya sehingga ia merasa diakui maupun dihargai, penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri. Kepercayaan diri adalah suatu hal yang penting untuk ditanamkan pada anak. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang namun juga nasib dimasa mendatang. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan bisa dan mampu belajar serta bersikap positif berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki indikasi kurang percaya diri menunjukkan sikap seperti sering merengek, tidak mau mengerjakan tugas sendiri, tidak ingin berbaris, cenderung selalu diam, tidak merespon ketika ditanya, tidak bergaul dengan teman-teman, tidak mau maju di depan kelas, menangis bila tugasnya belum selesai, ingin cepat pulang dan tidak mau

pergi ke sekolah.⁵ Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya

Anak-Anak yang mengalami keadaan darurat dalam ketidakberdayaannya dapat menjadikan permasalahan yang sulit di kalangan anak usia dini yang terkena dampak dari berbagai hal, salah satunya adalah keluarga karena komunikasi yang tidak menguntungkan dalam keluarga serta pola pengasuhan yang tidak mendasar, sosial. hubungan dan kerjasama antar kerabat, tidak adanya transparansi antara wali dan anak, tidak adanya informasi yang disampaikan oleh wali dan terhambat oleh sifat bertetangga atau rasa malu. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Pendidikan anak usia adalah jenis pendidikan yang berfokus pada pembentukan landasan bagi pengembangan dan peningkatan fisik, pengetahuan, sosial, bahasa dan korespondensi sesuai dengan fase

⁵ Regina Mega Suoth. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Di Sd Gmim Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran *Universitas Sam Ratulangi E-Journal Keperawatan (Ekp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018*

peningkatan pemuda. Peningkatan kapasitas anak yang bermanfaat dapat diperlancar melalui kegembiraan yang diberikan sejak awal. Dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Umum, khususnya pasal 28 ayat 3, diatur bahwa pembinaan anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur persekolahan konvensional, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga di atur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa

Menyadari pentingnya pendidikan di TK merupakan upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak usia 4–6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pemberian pendidikan sejak dini pada anak akan memberikan pengaruh pada proses perkembangan anak dan Orangtua juga harus memperlakukan anak secara baik dan benar, agar anak memiliki karakter dan kepribadian yang baik untuk berkembang lebih lanjut. Pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan

anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat

Peran orangtua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terkadang dijumpai orangtua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orangtua yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak sering menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri.⁶ Peran orang tua dalam pola asuh sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak, baik lahir dan batinnya sejak bayi sampai dewasa. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan

⁶ Pertiwi, Endang. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *E-Jurnal Keperawatan*. Vol 4 No. 2

gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Hak-hak seorang anak adalah hak untuk dilindungi, tidak saja terhadap orang lain tetapi juga terhadap dirinya sendiri, terhadap dorongan-dorongan pribadinya yang belum terkendalikan.⁷ Seorang anak berhak meminta perlindungan pada orang tua, sampai mereka siap mengadakan pilihan berdasarkan penilaian diri sendiri, karena itu seorang anak berhak diberi aturan-aturan sampai mereka mengerti apa artinya “tanggung jawab” penuh dan memikul sendiri akibat suatu perbuatan atau kesalahan.

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Novita Larasani (2020) anak usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, karena dikurun usia ini anak mengalami masa lompatan perkembangan otak mencapai 80%, pada saat ini paling tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri

⁷ Hakim. (2018). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 4, No.3.

anak.⁸ Anak yang percaya diri selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung lebih kreatif dan mandiri. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung

Terdapat empat Negara dengan jumlah penduduk terpadat didunia adalah Cina (Tiongkok), India, Amerika Serikat (USA), dan setelah itu Indonesia. Cina (Tiongkok) memiliki jumlah penduduk 1.401.586.609 jiwa, dimana 16% penduduknya merupakan anak usia dibawah 14 tahun, sedangkan Indonesia memiliki total jumlah penduduk 255.708.785 jiwa, dan jumlah usia sekolah (6-12 tahun) adalah 43.678.722 jiwa (Devisi kependudukan PBB, 2015)⁹ Berdasarkan data tersebut \pm 19% dari total jumlah penduduk Indonesia merupakan anak usia sekolah, dimana anak

⁸ Novita Larasani. 2020. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, *Universitas Negeri Padang Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020*

⁹ Regina Mega Suoth. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Di Sd Gmim Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi E-Journal Keperawatan (Ekp) Volume 6 Nomor 1, Mei 2018*

mebutuhkan dukungan lebih dari orang tua dan pemerintah untuk bisa menciptakan penerus bangsa yang mempunyai perilaku dan intelektual yang baik.

Secara garis besar dari hasil penelitian ini adalah kebanyakan para orang tua yang memiliki anak yang mengalami depresi menganut pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) dan juga menganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa di beri kesempatan untuk menjadi komunikator. Sedangkan pola komunikasi lainnya adalah pola komunikasi *permissive* (membebaskan) ini merupakan jenis pola komunikasi yang di anut oleh orang tua yang anak remajanya mengalami depresi.¹⁰ Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya dan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.

¹⁰ Saifudin Zuhri. Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. Ilmu Komunikasi *Fisip-831 jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1. No.2 Oktober 2019*

Dalam proses ini peran komunikasi antara orang tua dengan anak harus secara aktif, sebagai orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materiil saja tetapi juga para orang tua tersebut harus memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tersebut. Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tuanya saling terbuka.

Dengan adanya pola komunikasi yang salah antara orang tua dengan anak maka hal tersebut akan menimbulkan kesalah pahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang sebaiknya dilakukan orang tua adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara oarang tua dengan anak komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat-nasehat yang di lontarkan oleh ibu atau ayah tersebut tidak dianggap angin lalu

Pada penelitian ini mengenai hubungan pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Mayapada yang terletak di Jln. Raya Petir Tunjung Kp. Pasangrahan Ds.

Mekarsari. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada Raudhatul Athfal Mayapada khususnya pada anak-anak yang berusia 5-6 tahun lebih banyak anak-anak yang masih sangat rendah dalam melakukan komunikasi bersama teman-temannya dan bahkan lebih banyak anak yang tidak melakukan tugas yang sudah diberikan oleh para pengajar dengan baik, selain itu masih banyaknya orang tua yang cenderung tidak membebaskan anaknya dalam melakukan aktivitas untuk anak dapat berekspresi, yang dimana hal tersebut dilakukan karena orang tua lebih khawatir terhadap anaknya jika terjadi hal yang tidak diinginkan sehingga anak menjadi kurang percaya diri dengan pendapatnya, lebih banyak orang tua pada saat ini membebaskan anaknya bermain *handphone* untuk melihat *youtube*, *games* dan lainnya.

Sebagian besar anak-anak belum memiliki kepercayaan diri yang optimal contohnya pasif dalam tugas sekolah seperti malas-malasan membuat PR, malu saat melakukan aksi didepan kelas, berbicara tidak baik, namun ada siswa dan siswi aktif dalam tugas sekolah, rajin ke sekolah, sopan santun terhadap guru, hal tersebut yang secara tidak sadar hal tersebut menimbulkan kebiasaan kepada anak yang cenderung sulit untuk berkomunikasi dengan baik yang disebabkan faktor terbiasa menggunakan gadget di usia dini. Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak.sebagai gambaran anak yang selalu di

awasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tuanya.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Widiyanto (2019) pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa responden terbanyak mengalami pola komunikasi keluarga fungsional berjumlah 40 responden (85,1%), pola komunikasi keluarga disfungsional berjumlah 7 responden (14,9%). Dalam pola komunikasi keluarga seperti hubungan yang dilakukan oleh individu adalah dengan ibunya, bapaknya dan anggota keluarga lainnya, karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma tersebut mencakup norma agama, akhlak, social, etika dan normal agar anak memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri anak usia sekolah yang dilakukan di SD GMIM Lelema didapatkan sebagian besar responden mendapatkan pola komunikasi fungsional, kepercayaan diri baik dan ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri anak usia sekolah di SD GMIM Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa

Selatan.¹¹ Orangtua cenderung mengekang kebebasan anak dalam berekspresi. Pada umumnya orangtua memiliki kekhawatiran yang tinggi jika aktivitas yang dilakukan oleh anak dapat membahayakan keselamatan, sehingga orangtua enggan mengambil resiko yang dapat membahayakan keselamatan anaknya. Selain itu pola asuh dan cara pengembangan kepercayaan diri anak masih kurang, di rumah orangtua cenderung mengabaikan aspirasi atau pendapat anak, sehingga anak menjadi kurang percaya diri dengan pendapatnya.

Berdasarkan hasil uraian mengenai beberapa permasalahan yang terjadi tersebut khususnya mengenai kurangnya komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak tersebut sehingga penelitian ini mengambil judul **“HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL MAYAPADA PETIR KABUPATEN SERANG”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya komunikasi anak usia dini pada Raudhatul Athfal Mayapada dalam menjalin komunikasi dengan teman-temannya

¹¹ Widyanto, F.C. 2019. Hubungan Kepercayaan Diri Anak Dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa. *Jurnal Psikologi*

2. Banyak anak yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh para pengajar dengan baik
3. Kurangnya peran orang tua yang cenderung tidak membebaskan anaknya dalam melakukan aktivitas untuk anak dapat berekspresi dan membebaskan anaknya untuk bermain *handphone* untuk melihat *youtube*, *games* dan lainnya.
4. Sebagian besar anak-anak belum memiliki kepercayaan diri secara optimal seperti malu saat melakukan aksi didepan kelas, berbicara tidak baik terhadap teman maupun kepada guru.
5. Kebiasaan bermain gadget yang dilakukan oleh anak usia dini masih kurang dihimbau oleh orang tua sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik kepada anak-anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi tersebut, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.
2. Objek peneltiian hanya pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang?
2. Bagaimana kepercayaan diri anak pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang?
3. Apakah terdapat hubungan pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang
2. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri anak pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diklarifikasikan menjadi manfaat Teoritis dan manfaat Praktis diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Lembaga

Memberikan masukan yang mungkin dapat bermanfaat bagi para siswa untuk meningkatkan kepercayaan anak usia dini.

b) Manfaat Bagi Pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan agar pengguna handphone khususnya bagi para siswa dapat menjadi acuan agar dalam penggunaan handphone lebih dipergunakan dalam hal-hal yang positif serta dapat membantu dalam kegiatan belajar dan dapat mempermudah mendapatkan informasi-informasi khususnya dalam kegiatan belajar..

c) Manfaat Bagi Peneliti

Hasil ini dapat menambah pemahaman dan informasi, serta mengeksekusi gagasan dan spekulasi serta praktek secara nyata, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara hipotesis yang ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan mahasiswa. inspirasi belajar

d) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bermanfaat bagi berbagai ilmuwan sebagai bahan ujian dan kemajuan eksplorasi serta melaksanakan inspirasi pembelajaran siswa dan selanjutnya sebagai bahan referensi dan bahan informasi bagi para ahli tambahan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada

e) Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dengan begitu, manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan peneliti akan membagi ke dalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoretis yang meliputi: Landasan teori, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Yang Relevan dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi: Jenis dan Sumber Data (penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan data primer), tempat dan waktu, metode penelitian (Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian menggunakan jenis penelitian *ex post facto*), populasi dan sampel (populasi dan sampel penelitian yaitu pada wali murid Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mencakup: Deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari: Simpulan dan Saran - Saran.